

KETERANGAN WAKTU NON-PREDIKATIF BAHASA JEPANG

Roni*, Didik Nurhadi

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*roni@unesa.ac.id

DOI: 10.20884/1.jili.2019.10.2.2077

Article History:

First Received:

11/11/19

Final Revision:

28/12/2019

Available online:

30/12/2019

ABSTRACT

This study focuses on non-predicate adverbs of time in Japanese. The research method used is deskriptif kualitatif. Data analysis using distributional techniques. From the data analysis it can be concluded as follows. Adverbs of time can be divided into two, namely adverbs of time in quality and adverbs of time in quantity. Adverbs of time in quality consists of at least four groups. State (1) day, week, date, month and year, (2) now, tomorrow, day after tomorrow, yesterday, today, this morning, and so on, (3) hours, (4) a certain time. Adverbs of time in quantity can at least be divided into two groups. State (1) nuanced amount, (2) nuanced distance. Adverbs on time is generally indicated by postposition ni (on). There are three types of usage ni, namely mandatory, not required, and optional. Lastly, the use of the postposition wa to signify that the phrase of adverbs is the topic of conversation in the sentence.

Keywords: *Adverbs phrases, adverbs of time, quality time, quantity time*

PENDAHULUAN

Dalam penelitian bahasa pada hakekatnya adalah menemukan tata bahasa atau grammar dalam sebuah bahasa. Japan Foundation (2014:3) menjelaskan bahwa tata bahasa adalah aturan yang digunakan bersama ketika membuat kalimat secara benar dalam sebuah bahasa. Secara sempit tata bahasa dibahas dalam bidang linguistik yang disebut dengan morfologi dan sintaksis.

Secara fungsi sintaktis kalimat terdiri dari slot yang dikenal dengan istilah subjek, predikat, objek, dan keterangan. Meskipun pandangan terhadap empat hal ini para linguis berbeda tetapi setidaknya empat kelompok frasa ini ada dalam sebuah kalimat yang lengkap. Yang merupakan konstituen induk pada kelompok frasa ini adalah slot predikat (Verhaar, 1999; Roni, 2014; Fujiwara, 1999). Roni dan Slamet Setiawan (2017) menjelaskan konstituen induk ibaratnya ibu yang melahirkan; imbalanced ibu adalah anak, sesuatu yang dilahirkan oleh seorang ibu. Jika predikat sebagai induk maka tiga yang lainnya yaitu subjek, objek, dan keterangan adalah konstituen anak. Berbeda dengan subjek dan objek yang lahir dengan mewarisi sifat-sifat ibu (ibarat anak kandung), keterangan yang diibaratkan anak angkat lahir tidak mewarisi sifat-sifat

ibu yang sudah mengangkatnya menjadi anak. Artinya, keberadaan keterangan adalah opsional, bergantung keadaan yang dibutuhkan oleh pembicara.

Istilah “keterangan” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah frasa keterangan yang sejajar dengan konstruksi subjek, predikat dan objek seperti dikemukakan oleh Roni (2015, 2018), bukan keterangan yang sejajar dengan modifier yang merupakan keterangan terhadap nomina, maupun qualifier yang merupakan keterangan terhadap verba. Frasa keterangan dalam berbagai bahasa banyak jenisnya seperti keterangan tempat, alat, tujuan, waktu, sebab, dan sebagainya. Dalam artikel ini hanya mendiskusikan tentang keterangan waktu dalam bahasa Jepang.

Dalam sebuah kalimat ada keterangan waktu yang hanya terdiri satu kata saja, tetapi ada pula kelompok kata atau frasa keterangan yang terdiri dari beberapa kata yang membentuk frasa predikatif. Ada bagian dari frasa tersebut yang dapat menduduki sebagai predikat. Perhatikan kalimat berikut ini.

- (1) わたしはきのう勉強しました。(MNS4/30)
Watashi wa kinoo benkyoo shimashita.
'Saya kemarin sudah belajar.'

- (2) 家へ帰る時、ケーキを買います。(MNS23/192)
Uchi e kaeru toki, keeki o kaimasu.
'(Saya) beli cake, waktu pulang ke rumah.'

Contoh (1) frasa keterangan diisi oleh satu kata yaitu *kinoo* ‘kemarin’. Pada frasa keterangan tersebut tidak ada bagian yang dapat dianggap sebagai predikat. Berbeda dengan contoh (2) frasa keterangan diisi oleh *uchi e kaeru toki* ‘waktu pulang ke rumah’. Pada konstruksi tersebut ada bagian yang dapat diposisikan sebagai predikat yaitu verba *kaeru* ‘pulang’. Frasa keterangan pada contoh (1) merupakan frasa keterangan yang non-predikatif: tanpa predikat. Sedangkan, contoh (2) adalah frasa keterangan yang predikatif: ada bagian yang dapat diposisikan sebagai predikat. Demikianlah, contoh (1) adalah kalimat tunggal yang hanya berisi satu klausa dengan satu predikat yaitu *benkyoo shimashita* ‘sudah belajar’. Contoh (2) adalah kalimat majemuk yang terdiri dari dua predikat atau dua klausa. Klausa pertama yang merupakan klausa utama (*Watashi wa keeki o kaimasu* ‘(saya) membeli cake’ dengan predikat *kaimasu* ‘membeli’. Klausa kedua atau klausa bawahan *uchi e kaeru toki* ‘waktu pulang ke rumah’ berpredikat *kaeru* ‘pulang’. Penelitian ini menganalisis frasa keterangan jenis yang pertama yaitu frasa keterangan non-predikatif.

Dengan pembatasan-pembatasan masalah seperti diuraikan pada pendahuluan ini maka fokus utama dalam penelitian ini adalah frasa keterangan waktu yang non redikatif dalam bahasa Jepang. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran keterangan waktu yang non predikatif dalam bahasa Jepang agar dapat dimanfaatkan untuk guru dan pembelajar bahasa Jepang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Objek penelitian pada penelitian dalam artikel ini adalah keterangan waktu dalam bahasa Jepang. Data penelitiannya adalah kalimat dalam bahasa Jepang yang mengandung keterangan waktu. Sumber data berasal dari buku *Minna no Nihongo Shokyuu I* (bab 1-25) dan *Minna no Nihongo Shokyuu II* (bab 26-50) dengan pengkodean misalnya MNS25/208. MNS merupakan kependekan dari judul buku tersebut; 25 menyatakan bab; 208 menunjukkan halaman. Artinya, data dengan kode tersebut diambil dari buku *Minna no Nihongo Shokyuu* bab 25 pada halaman ke 208. Teknis analisis menggunakan teknik agih dan teknik padan menurut Sudaryanto (1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Keterangan dengan Predikat

Dalam kajian fungsi sintaksis ada bagian-bagian yang dikenal dengan istilah subjek, predikat, objek, dan keterangan. Pusat kalimat yang terdiri dari bagian-bagian itu adalah predikat. Begitu pentingnya posisi predikat dalam kalimat sehingga ia menjadi tolok ukur apakah sebuah kalimat disebut sebagai kalimat tunggal atau kalimat majemuk. Kalimat tunggal dapat didefinisikan sebagai kalimat yang terdiri dari sebuah predikat, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari minimal dua buah predikat.

Dalam sebuah klausa yang ideal selalu ditandai dengan adanya sebuah predikat. Dengan kata lain, keberadaan predikat juga menentukan adalah klausa, entah apapun itu bentuk klausanya. Satu predikat sama dengan satu klausa, dua predikat sama dengan dua klausa, dan seterusnya. Oleh karena itu kalimat majemuk sering diukur dengan adanya jumlah klausa yang terdiri dari dua klausa atau lebih, sekali lagi apapun itu bentuk klausanya. Penjelasan ini dapat digambarkan seperti berikut.

Gambar 1. Penentuan Jenis Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk



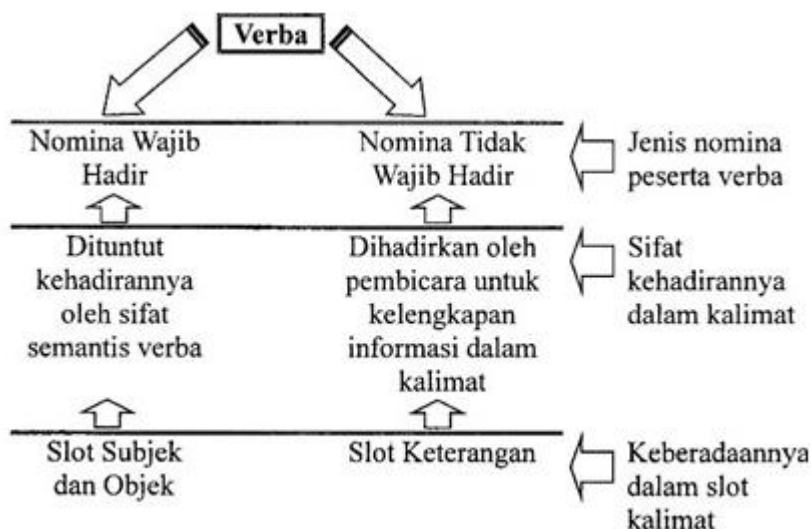
Predikat sebagai pusat kalimat maka semua kata-kata yang membangun kalimat itu sudah selayaknya dilihat dalam hubungannya dengan predikat. Subjek dan objek pada kalimat berpredikat verba misalnya dapat dibaca bahwa ada atau tidaknya bergantung pada predikat verba. Pada predikat verba meteorologi *kumotteimasu* ‘mendung’ pada contoh (4) tidak membutuhkan subjek dan objek. Sementara itu pada verba-verba jenis *jidoushi* (自動詞) atau verba intransitif membutuhkan subjek tetapi tidak membutuhkan objek. Contoh (5) verba intransitif *hashitteimasu* ‘sedang berlari’ membutuhkan subjek siapa yang menindakkan kegiatan berlari. Pada verba jenis *tadoushi* (他動詞) atau verba transitif membutuhkan subjek siapa yang melakukan dan objek siapa/apa yang dikenakan perlakuan itu. Pada contoh (6) verba transitif *nagutta* ‘memukul’ membutuhkan subjek pelaku tindakan memukul yang diisi oleh Kato, dan membutuhkan objek yang dikenai pukulan yaitu Tanaka. Dengan demikian, yang ingin ditekankan pada penjelasan ini adalah munculnya subjek dan objek karena “dibutuhkan” oleh sifat semantis verba yang mengisi predikat.

- (4) 今曇っていますね。
Ima kumotteimasune.
 K P
 ‘Sekarang mendung ya.’
- (5) 加藤は走っています。
Katou wa hashitteimasu.
 S P
 ‘Kato sedang berlari.’
- (6) 加藤は田中をなぐる。
Kato wa Tanaka o nagutta.
 S O P
 ‘Kato telah memukul Tanaka.’

Dengan penjelasan di atas tidak berlebihan jika nomina pada subjek dan nomina pada objek “dilahirkan” oleh sifat semantis verba yang mengisi predikat. Secara antar bahasa, subjek dan objek diisi oleh nomina. Tetapi nominanya apa itu bergantung pada kebutuhan si pembicara. Bagaimana dengan keterangan? Keterangan dapat diisi oleh nomina dan non-nomina. Untuk tujuan diskusi kali ini keduanya sementara disebut nomina saja. Nomina pada keterangan tidak dapat dikatakan bahwa dia “dilahirkan” oleh verba yang ada dipredikat. Sifat semantis verba tidak membutuhkan keberadaan nomina yang ada di keterangan. Tetapi si pembicaralah yang membutuhkan keterangan demi lengkapnya informasi yang ingin disampaikan. Dilihat dari kemunculannya dalam kalimat nomina dibedakan menjadi dua yaitu pertama, nomina yang dilahirkan oleh verba yang diibaratkan dengan anak kandung, dan kedua, nomina yang tidak dilahirkan oleh verba dalam kalimat tersebut yang diibaratkan dengan anak angkat (Roni, 2013: 24-25). Kedua jenis nomina ini selalu menyertai verba. Oleh karena itu nomina-nomina ini sering disebut sebagai peserta verba (Verhaar, 1999).

Lebih jauh Roni (2013:24) menggambarkan kedua jenis nomina tersebut seperti pada gambar (7). Dalam sebuah kalimat dengan predikat verba maka verba diikuti oleh nomina-nomina untuk membentuk kalimat tersebut. Nomina yang dilahirkan oleh sifat semantis verba disebutnya dengan nomina wajib hadir yang dalam fungsi sintaktis mengisi subjek dan objek. Sedangkan nomina yang tidak dilahirkan oleh verba tetapi dihadirkan oleh si pembicara dinamakan dengan nomina tidak wajib hadir. Nomina jenis ini mengisi keterangan.

Gambar 2. Jenis Nomina Berdasarkan Verbanya



Dengan demikian frasa keterangan meskipun tidak dilahirkan oleh predikat verba dia mempunyai hubungan yang kurang lebih sama dengan frasa subjek dan frasa objek. Karena keduanya merupakan peserta verba. Hanya saja memang sifat kehadirannya berbeda: subjek dan objek dihadirkan oleh verba; keterangan dihadirkan oleh pembicara demi kelengkapan informasi yang ingin disampaikan. Meskipun pada hakekatnya subjek dan objek dihadirkan oleh verba pengisi predikat tetapi pengisi (nomina yang menjadi isi) subjek dan objek yang menentukan adalah tetap pembicara.

Jenis Frasa Keterangan Waktu

Frasa keterangan waktu dapat dibedakan menjadi dua yaitu keterangan waktu yang sifat predikatif dan keterangan waktu yang sifatnya non-predikatif. Yang predikatif mengindikasikan bahwa pada konstruksi keterangan waktu itu ada unsur konstituen yang dapat dianggap sebagai predikat. Predikat seperti ini ada pada klausa bawahan dalam kalimat majemuk, dan keseluruhan klausa merupakan frasa keterangan. Artinya, pada frasa keterangan terdapat konstruksi yang secara relatif menjadi klausa. Yang non-predikatif mensyaratkan tidak adanya unsur konstituen yang dapat dianggap sebagai predikat. Frasa keterangan ini terdapat pada kalimat tunggal. Yang menjadi konsentrasi diskusi pada penelitian ini adalah frasa keterangan waktu jenis ke dua.

Dari analisis data dapat dikemukakan bahwa keterangan waktu non-predikatif dapat dibedakan menjadi dua yaitu keterangan waktu yang menyatakan kualitas dan keterangan waktu yang menyatakan kuantitas. Masing-masing dijelaskan pada subsub berikut, yang kemudian disusul dengan diskusi tentang penggunaan postposisi *ni* dan *wa* yang biasanya menyertai frasa keterangan waktu.

Keterangan Waktu Kualitas

Keterangan waktu kualitas adalah keterangan waktu yang merujuk pada waktu secara kualitas. Keterangan waktu kualitas ini dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut.

(1) Menyatakan hari, minggu, tanggal, bulan, dan tahun

Contoh-contoh kalimat pada bagian yang bergaris bawah merupakan keterangan waktu yang menyatakan hari (8) *nichiyooobi (ni)* ‘pada hari minggu’, minggu (9) *raishuu* ‘minggu depan’, tanggal dan bulan (10) *7gatsu 15nichi ni* ‘pada tanggal 15 Juli’. Pada kelompok ini dapat

juga dimasukkan keterangan waktu seperti *sengetsu* ‘bulan lalu’ (11), *raigetsu* ‘bulan depan’, *senshuu* ‘minggu lalu’, *kotoshi* ‘tahun ini’, *kyonen* ‘tahun lalu’, dan sebagainya.

- (8) わたしは日曜日 (に) 国へ帰ります。(MNS5/40)
Watashi wa nichiyooobi (ni) kuni e kaerimasu.
‘Saya akan pulang kampung (pada) hari minggu.’
- (9) わたしは来週国へ帰ります。(MNS5/40)
Watashi wa raishuu kuni e kaerimasu.
‘Saya akan pulang kampung minggu depan.’
- (10) わたしは7月15日に国へ帰ります。(MNS5/40)
Watashi wa 7gatsu 15nichi ni kuni e kaerimasu.
‘Saya akan pulang kampung pada tanggal 15 Juli.’
- 先月アメリカへ行きました。(MNS5/41)
(11) *Sengetsu Amerika e ikimashita.*
‘(Saya) telah pergi ke Amerika bulan lalu.’

(2) Menyatakan sekarang, esok, lusa, kemarin, hari ini, tadi pagi, dan sebagainya

Bagian bergaris bawah pada contoh berikut ini merupakan keterangan waktu pada kelompok ini seperti *ima* ‘sekarang’ (12), *ashita* ‘besok’ (13), dan *ototoi* ‘kemarin lusa’ (14). Pada kelompok ini dapat pula dimasukkan keterangan waktu seperti *kinoo* ‘kemarin’, *asatte* ‘besok lusa’, *shiasatte* ‘dua hari lagi’, *maiasa* ‘tiap pagi’, *konban* ‘malam ini’, *ima* ‘sekarang’, *yuube* ‘tadi malam’, dan sebagainya.

- (12) ミラーさんは今レポートを読んでいます。(MNS14/116)
Miraasan wa ima repooto o yonde imasu.
‘Mira sekarang sedang membaca laporan.’
- (13) わたしはあした勉強します。(MNS4/32)
Watashi wa ashita benkyoo shimasu.
‘Saya besok akan belajar.’
- (14) わたしはおととい勉強しました。(MNS4/32)
Watashi wa ototoi benkyoo shimashita.
‘Saya kemarin lusa telah belajar.’

(3) Menyatakan jam

Keterangan waktu pada kelompok ini menyatakan waktu jam secara kualitas seperti pada *8ji goro* ‘kira-kira jam 8’ (15) dan *asa 6ji ni* ‘pada jam 6 pagi’ (16). Pada kelompok ini tidak dapat dimasukkan menit dan detik. Karena menit dan detik menyatakan jumlah waktu (kuantitas) bukan kualitas waktu. Misalnya *15fun* bukan menyatakan menit ke 15 tetapi 15 menit. Jadi

misalnya *6ji 15fun* berarti jam 6 (menyatakan kualitas) lebih 15 menit (menyatakan kuantitas jumlah selama 15 menit). Tentang keterangan waktu kuantitas akan dibahas pada subsub berikutnya.

(15) 8時ごろテレサちゃんと学校へ行きます。(MNS13/111)
8ji goro Teresachan to gakkoo e ikimasu.
'(Saya) kira-kira jam 8 pergi ke sekolah dengan Reres.'

(16) わたしは朝6時に働きます。(MNS4/30)
Watashi wa asa 6ji ni hatarakimasu.
'Saya bekerja pada jam 6 pagi.'

(4) Menyatakan waktu tertentu

Keterangan waktu pada kelompok ini seperti contoh (17) *fuyu yasumi* 'liburan musim dingin' dan (18) *fuyu* 'musim dingin' serta *natsu* 'musim panas'.

(17) 冬休みは北海道へスキーに行きました。(MNS13/104)
Fuyu yasumi wa Hokkaidoo e sukii ni ikimashita.
'Liburan musim dingin (saya telah) pergi ke Hokaido untuk main ski.'

(18) 冬は雪が降って、白くなります。夏も山の上に雪があります。(MNS19/161)
Fuyu wa yuki ga futte, shiroku narimasu. Natsu mo yama no ue ni yuki ga arimasu.
'Musim dingin turun salju sehingga menjadi putih. Musim panas pun di puncak gunung ada saljunya.'

Keterangan Waktu Kuantitas

Keterangan waktu kuantitas adalah keterangan waktu yang merujuk pada waktu secara kuantitas. Cara membedakan waktu secara kualitas dan waktu secara kuantitas adalah dengan melihat adakah nuansa "jumlah" pada waktu tersebut. Dalam bahasa Indonesia misalnya ada kata *jam 5* dan *5 jam*, *bulan 12* dan *12 bulan*, *hari ke dua* dan *dua hari*, serta *minggu ke dua* dan *dua minggu*. Pada beberapa pasangan frasa keterangan ini, frasa pertama menyatakan kualitas karena tidak ada nuansa jumlah. Sedangkan pada frasa kedua menunjukkan kuantitas jumlah dari waktu yang ditunjukkan oleh frasa keterangan tersebut.

Pada kelompok waktu yang menyatakan kuantitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu waktu bernuansa makna jumlah dan waktu bernuansa adanya jarak antara mulai dan berakhirnya. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

(1) Waktu bernuansa jumlah

Pada kelompok waktu yang bernuansa jumlah dapat ditemukan keterangan waktu seperti bagian yang bergaris bawah yaitu *5 jikan* ‘5 jam’ (19), *5 shuukan* ‘5 minggu’ (20), *6 kagetsu* ‘6 bulan’ (21), dan *1 nen gurai* ‘kira-kira 1 tahun’ (22). Pada kelompok ini dapat dimasukkan pula frasa keterangan waktu seperti *1 nen gurai* ‘kira-kira 1 tahun’, *mikkakan* ‘tiga hari’, *gofunkan* ‘lima menit’, dan lain-lain.

- (19) わたしの国から日本まで飛行機で5時間かかります。(MNS11/90)
Watashi no kuni kara Nihon made hikooki de 5 jikan kakarimasu.
‘Dari negara saya sampai Jepang dengan pesawat terbang membutuhkan waktu 5 jam.’
- (20) わたしは国で5週間日本語を勉強しました。(MNS11/90)
Watashi wa kuni de 5 shuukan Nihongo o benkyoo shimashita.
‘Aku sudah belajar bahasa Jepang 5 minggu di negaraku.’
- (21) わたしは国で6か月日本語を勉強しました。(MNS11/90)
Watashi wa kuni de 6 kagetsu Nihongo o benkyoo shimashita.
‘Aku telah belajar bahasa Jepang selama 6 bulan di negaraku.’
- (22) わたしは国で1年ぐらい日本語を勉強しました。(MNS11/90)
Watashi wa kuni de ichinen gurai Nihongo o benkyoo shimashita.
‘Aku telah belajar bahasa Jepang kira-kira 1 tahun di negaraku.’

Pada kelompok waktu bernuansa jumlah ini dapat dimasukkan juga keterangan waktu seperti *1 shuukan mae ni* ‘pada satu minggu yang lalu’ (23) dan *600 nen mae ni* ‘pada 600 tahun yang lalu’ (24).

- (23) 1週間前に、本を借りましたから、今日返さなければなりません。(MNS18/153)
1 shuukan mae ni, hon o karimashita kara, kyoo kaesanakereba narimasen.
‘Karena saya sudah meminjam buku satu minggu yang lalu, hari ini (saya) harus mengembalikannya.’
- (24) 聖徳太子は600年前に、生まれました。(MNS23/197)
Shootoku Taishi wa 600 nen mae ni, umaremashita.
‘Shootoku Taishi telah lahir 600 tahun yang lalu.’

(2) Waktu bernuansa jarak

Waktu bernuansa jarak mensyaratkan adanya waktu mulai dan waktu selesainya. Kelompok ini dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu pertama, menunjukkan waktu mulai dan waktu selesai, seperti pada contoh (25) *9ji kara 5ji made* ‘dari jam 9 sampai jam 5’ dan contoh (26) *getsuyoobi kara kinyoobi made* ‘dari hari senin sampai hari jumat’. Kedua, menunjukkan waktu mulainya saja seperti contoh (27) *konban 10ji kara* ‘dari jam 10 malam ini’.

Dan ketiga, menunjukkan waktu selesainya saja seperti contoh (28) *8ji madeni* ‘sampai dengan jam 8’.

- (25) わたしは 9時から5時まで働きます。(MNS4/30)
Watashi wa 9ji kara 5ji made hatarakimasu.
‘Saya bekerja mulai jam 9 sampai jam 5.’
- (26) わたしは 月曜日から金曜日まで働きます。(MNS4/32)
Watashi wa getsuyoobi kara kinyoobi made hatarakimasu.
‘Saya bekerja dari hari senin sampai hari jumat.’
- (27) 今晚10時から日本とブラジルのサッカーの試合がありますね。(MNS21/173)
Konban 10ji kara Nihon to Burajiru no sakka taikai ga arimasune.
‘Nanti malam mulai jam 10 ada pertandingan sepak bola antara Jepang dan Brasil ya.’
- (28) 8時までに教室に入ってください。(MNS17/145)
8ji madeni kyooshitsu ni haitte kudasai.
‘Silahkan masuk kelas sampai dengan jam 8.’

Keberadaan Postposisi ni

Pada frasa keterangan waktu sering ditandai dengan keberadaan postposisi ni (に) ‘pada’. Selain postposisi *ni* seperti terlihat pada contoh data di atas, ada *kara* ‘dari’ dan *made* ‘sampai’. Pada subbagian ini hanya mendiskusikan tentang postposisi *ni* saja. Penggunaan postposisi *ni* dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu bersifat wajib hadir, bersifat tidak wajib hadir, dan bersifat opsional (boleh hadir boleh tidak hadir). Perhatikan contoh data di bawah ini.

- (29) わたしは 7月15日に国へ帰ります。(MNS5/40)
Watashi wa 7gatsu 15nichi ni kuni e kaerimasu.
‘Saya akan pulang kampung pada tanggal 15 Juli.’
- (30) *Watashi wa 7gatsu 15nichi (JEDA) kuni e kaerimasu.*
‘Saya akan pulang kampung (JEDA) tanggal 15 Juli.’
- (31) わたしは 朝6時に働きます。(MNS4/30)
Watashi wa asa 6ji ni hatarakimasu.
‘Saya bekerja pada jam 6 pagi.’
- (32) *Watashi wa asa 6ji (JEDA) hatarakimasu.*
‘Saya bekerja (JEDA) jam 6 pagi.’

Pada contoh data (29) frasa keterangan waktu *7gatsu 15nichi ni* ‘pada tanggal 15 Juli’ dan contoh data (31) *asa 6ji ni* ‘pada jam 6 pagi’ ditandai postposisi *ni* ‘pada’. Keberadaan *ni* wajib

hadir atau harus ada. Tetapi rupanya ini hanya terjadi pada bahasa tulis. Pada bahasa lisan dengan cara diucapkan dengan ada JEDA sedikit lebih lama pada tempat yang seharusnya ada *ni* kalimat itu masih berterima. Perhatikan contoh (30) dan (32) yang masing-masing merupakan turunan dari (29) dan (31).

Contoh data (33) frasa keterangan waktu *nichiyooobi* ‘hari minggu’ dan (35) *natsu yasumi* ‘liburan musim panas’ tidak ada postposisi *ni*. Namun seandainya disisipkan *ni* seperti contoh (34) dan (36) kalimat itu tetap berterima. Artinya, keberadaan *ni* bersifat opsional: boleh ada boleh tidak.

- (33) わたしは日曜日国へ帰ります。(MNS5/40)
Watashi wa nichiyooobi kuni e kaerimasu.
 ‘Saya akan pulang kampung hari minggu.’
- (34) *Watashi wa nichiyooobi (ni) kuni e kaerimasu.*
 ‘Saya akan pulang kampung (pada) hari minggu.’
- (35) 夏休みぜひ行きたいです。(MNS18/147)
Natsu yasumi zehi ikitai desu.
 ‘Bagaimanapun saya ingin pergi pada liburan musim panas’
- (36) *Natsu yasumi (ni) zehi ikitai desu.*
 ‘Bagaimanapun saya ingin pergi pada liburan musim panas’

Dari diskusi di atas dapat ditekankan bahwa keharusan kehadiran postposisi *ni* hanya pada bahasa tulis. Sedangkan dalam bahasa lisan kehadirannya opsional. Hal ini berbeda dengan contoh data (37) *sengetsu* ‘bulan lalu’, (38) *kinoo* ‘kemarin’, dan (39) *6 kagetsu* ‘6 bulan’, postposisi *ni* tidak boleh hadir dalam kalimat tersebut. Jika muncul *ni* malah membuat ketuga kalimat tersebut tidak berterima.

- (37) 先月(*に)アメリカへ行きました。(MNS5/41)
*Sengetsu (*ni) Amerika e ikimashita.*
 ‘(Saya) telah pergi ke Amerika bulan lalu.’
- (38) わたしはきのう(*に)勉強しました。(MNS4/32)
*Watashi wa kinoo (*ni) benkyoo shimashita.*
 ‘Saya kemarin telah belajar.’
- (39) わたしは国で6か月(*に)日本語を勉強しました。(MNS11/90)
*Watashi wa kuni de 6 kagetsu (*ni) Nihongo o benkyoo shimashita.*
 ‘Aku telah belajar bahasa Jepang 6 bulan di negaraku.’

Rupa-rupanya ada kata keterangan waktu tertentu yang tidak bisa menerima kehadiran postposisi *ni* seperti *maiban* ‘tiap malam’, *konban* ‘malam ini’, *ima* ‘sekarang’, *yuube* ‘tadi

malam’, *kesa* ‘tadi pagi’, dan sebagainya. Kehadiran *ni* pada kata keterangan tersebut sulit ditemukan datanya. Tetapi hal ini masih perlu kajian lebih lanjut.

Topikalisasi Postposisi wa (は)

Selain keberadaan postposisi *ni* pada keterangan waktu sering juga ditemukan data yang menggunakan postposisi *wa* (は). Perhatikan contoh data berikut ini.

(40) 土曜日と日曜日は働きません。(MNS6/53)

Doyoobi to nichiyooobi wa hatarakimasen.

‘Hari sabtu dan hari minggu tidak bekerja’

(41) *Doyoobi to nichiyooobi ni wa hatarakimasen.*

‘Pada hari sabtu dan hari minggu tidak bekerja’

(42) 今日は食事を作りません。(MNS17/142)

Kyoo wa shokuji o tsukurimasen.

‘Hari ini tidak memasak.’

(43) **Kyoo ni wa shokuji o tsukurimasen.*

‘Hari ini tidak memasak.’

Pada contoh (40) keterangan waktu *doyoobi to nichiyooobi* ‘hari sabtu dan hari minggu’ dan contoh (42) *kyoo* ‘hari ini’ disertai postposisi *wa*. Penandaan *wa* ini untuk menunjukkan bahwa keterangan waktu tersebut dijadikan topik atau tema pada kedua kalimat tersebut. Pada *doyoobi to nichiyooobi* dapat ditambahkan postposisi *ni* yang opsional sehingga keseluruhan frasa keterangan waktunya menjadi *doyoobi to nichiyooobi ni wa* seperti contoh (41) yang diturunkan dari data (40). Sedangkan pada keterangan waktu *kyoo* (42) merupakan jenis kata yang menolak kehadiran postposisi *ni*. Sehingga turunannya seperti contoh (43) yang menambahkan *ni* tidak berterima.

SIMPULAN

Dari paparan hasil penelitian dan diskusi dalam tulisan ini dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut. Penelitian yang berfokus pada frasa keterangan waktu yang non-predikatif dalam bahasa Jepang ini menjelaskan bahwa keterangan waktu setidaknya dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu keterangan waktu secara kualitas dan keterangan waktu secara kuantitas.

Keterangan waktu secara kualitas setidaknya terdiri atas empat kelompok yaitu (1) yang menyatakan hari, minggu, tanggal, bulan, dan tahun; (2) yang menyatakan sekarang, esok, lusa, kemarin, hari ini, tadi pagi, dan sebagainya; (3) yang menyatakan jam; dan (4) yang menyatakan

waktu tertentu. Keterangan waktu yang secara kualitas sekurang-kurangnya dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu (1) yang bernuansa jumlah; dan (2) yang bernuansa jarak.

Pada keterangan waktu secara umum ditandai dengan postposisi *ni* (pada). Penggunaan *ni* ada tiga jenis yaitu wajib hadir, tidak wajib hadir, dan opsional. Tentang penggunaan postposisi *wa* untuk menandakan bahwa frasa keterangan itu mejadi topik pembicaraan dalam sebuah kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fujiwara, M. (1999). *Nihongo Kyoushi Bunya Betsu Masutaa Shiriizu: Yoku Wakaru Bunpou*. Tokyo: Aruku
- Japan Foundation. (2014). *Nihongo Kyoujuhou Shiriizu Dai 4 Maki: Bunpou o Oshieru*. Tokyo: Hitsuji Shoubo
- Verhaar, J.W.M. (1999). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Roni. (2013). “Jenis-jenis Peran pada Nomina yang Dilahirkan oleh Verba dan Perwujudannya dalam Bahasa Jepang” dalam *Jurnal Nihongo* Vol. 5 No. 2 Oktober 2013 halaman 23-38.
- Roni. (2014). “Verba sebagai pusat Kalimat dalam Bahasa Jepang: Konsentrasi pada Makna Sintaktis Nomina Tidak Wajib Hadir” dalam *AKTUAL, Jurnal LPPM Unesa*, Vol. 1, No. 2, Juni 2014, hal. 171-182
- Roni. (2015). “Hubungan Konstituen Pengisi Subjek, Objek, Keterangan, Modifier, dan Qualifier: Sebuah Kajian Teoritis terhadap Pola Sistem Kalimat Bahasa Jepang” in *Proceeding International Seminar on Evaluation and Assesment in Japanese Language Education*. Udayana University 21-22 Agustus 2015.
- Roni. (2018). “Positioning Qualifier As Jodoushi (助動詞) In Japanese Language Teaching” in *Proceeding The 1st Indonesia – Japan Scientific Forum: International Symposium on Japanese Studies*. Universitas Airlangga. 14-15 September 2018
- Roni., Setiawan, S. (2017). “Case Marking on Constituens Constructed by Verbal Predicate: The Comparison of Japanese, English, and Indonesia” dalam *Atlantis Press Proceedings: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Vol. 108 (<https://www.atlantispress.com/proceedings/soshec-17/25893199>)
- Tanaka, Y., Makino, A., Kitagawa, I. (1998). *Minna no Nihongo Shokyuu I*. Tokyo: 3A

Tanaka, Y., Makino, A., Kitagawa, I. (1998). *Minna no Nihongo Shokyuu II*. Tokyo: 3A

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.